

IMPLEMENTASI SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Oleh:

Rani Salsabilah¹

Tasya Devita Putri²

Subandi³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: JL. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung,
Lampung (35131).

Korespondensi Penulis: ranisalsabilah82@gmail.com

Abstract. *Educational Supervision is a planned development activity that helps teachers and other school personnel do their jobs effectively. In the educational context, the definition of quality includes educational input, process and output. To improve the quality of Islamic education, the role of educational supervision cannot be ignored. Because control is an important issue in realizing this quality. Teachers (teachers, school/madrasah principals) should have the knowledge and seriousness in leading Islamic educational institutions to improve the quality of Islamic education. Educational Supervision refers to the process of providing professional support services to teachers with the aim of improving their ability to carry out learning management tasks effectively and efficiently. The aim of Educational Supervision is to evaluate and improve factors that influence learning and improve the quality of education, so that graduates are professional and of high quality. The aim of educational supervision is to try to improve the quality of education by providing services and assistance to improve the quality of teacher teaching in the classroom, so that teachers can develop professionally and personally and help school leaders adapt to school conditions or educational programs that are in accordance with the implementation of educational goals that are still often*

IMPLEMENTASI SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

faced. obstacles, such as inappropriate recruitment of teaching candidates, lack of teacher creativity and unequal learning support opportunities.

Keywords: *Implementation, Education Supervision, Education Quality.*

Abstrak. Supervisi Pendidikan adalah kegiatan pengembangan terencana yang membantu guru dan personil sekolah lainnya melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu meliputi input, proses dan output pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam, peran supervisi pendidikan tidak bisa diabaikan. Karena pengendalian merupakan persoalan penting dalam terwujudnya kualitas tersebut. Guru (guru, kepala sekolah/madrasah) hendaknya mempunyai pengetahuan dan keseriusan dalam memimpin lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam. Supervisi Pendidikan mengacu pada proses pemberian layanan dukungan profesional kepada guru dengan tujuan meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan tugas-tugas manajemen pembelajaran secara efektif dan efisien. Tujuan Supervisi Pendidikan adalah untuk mengevaluasi dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan, agar lulusannya profesional dan bermutu. Tujuan dari supervisi pendidikan adalah berusaha meningkatkan mutu pendidikan dengan memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan mutu pengajaran guru di kelas, sehingga guru dapat berkembang secara profesional, pribadi dan membantu pimpinan sekolah beradaptasi dengan kondisi sekolah atau program pendidikan yang sesuai pelaksanaan tujuan pendidikan yang masih sering menghadapi kendala, seperti perolehan calon pengajar yang kurang tepat, kurangnya kreativitas guru dan kesempatan penunjang pembelajaran yang tidak merata.

Kata Kunci: Implementasi, Supervisi Pendidikan, Mutu Pendidikan.

LATAR BELAKANG

Pendidikan menempati posisi yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang termuat dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 sebagai berikut : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Lembaga pendidikan diciptakan untuk mengantarkan peserta didik dalam meningkatkan perilaku positif, salah satu usaha yang dilakukan dalam supervisi pendidikan, dimana kegiatan pokok dari supervisi adalah melakukan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan pada guru khususnya agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak meningkatnya kualitas pembelajaran, tentu dapat meningkatkan pula prestasi belajar siswa dan itu berarti meningkatlah kualitas lulusan sekolah itu. Jika perhatian supervisi sudah tertuju pada keberhasilan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan di sekolah, berarti bahwa supervisi tersebut sudah sesuai dengan tujuannya. Oleh karena siswalah yang menjadi pusat perhatian dari segala upaya pendidikan, berarti bahwa supervisi sudah mengarah pada subjeknya.¹

Merosotnya mutu pendidikan di Indonesia secara umum dan mutu pendidikan tinggi secara spesifik dilihat dari perspektif makro dapat disebabkan oleh buruknya sistem pendidikan nasional dan rendahnya sumber daya manusia. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha pengembangan sumber daya manusia (SDM), walaupun usaha pengembangan SDM tidak hanya dilakukan melalui pendidikan khususnya pendidikan formal (sekolah). Tetapi sampai detik ini, pendidikan masih dipandang sebagai sarana dan wahana utama untuk pengembangan SDM yang dilakukan dengan sistematis, programatis, dan berjenjang. Mutu pendidikan merupakan tolak ukur keberhasilan sebuah proses pendidikan yang bisa dirasakan oleh masyarakat mulai dari input (masukan), proses pendidikan yang terjadi, hingga output (produk keluaran) dari sebuah proses pendidikan.

Mutu dalam konteks manajemen mutu terpadu atau *Total Quality Management* (TQM) juga berguna membantu lembaga dalam mengelola perubahan secara sistematis dan totalitas, melalui suatu perubahan visi, misi, nilai, serta tujuan. Di dalam dunia pendidikan untuk menilai mutu lulusan suatu sekolah dilihat dari kesesuaian dalam

¹Moh. Makin Baharuddin, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010, hal. 3

IMPLEMENTASI SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan yang telah ditetapkan di dalam kurikulum. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan kajian untuk mengetahui peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk pengkajian ini studi literatur. Metode pengumpulan data adalah studi pustaka. Data yang diperoleh dikompulsi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi Pendidikan

Kata supervisi berasal dari kata bahasa Inggris “supervision” yang terdiri dari dua kata “super” dan “vision”. Super artinya lebih tinggi atau unggul, sedangkan see artinya melihat atau melihat. Dengan demikian, secara etimologis supervisi adalah melihat dari atas atau atasan dan menyelidiki kaitannya dengan aktivitas, kreatifitas, dan kinerja bawahannya.²

Supervisi adalah suatu aktivitas kepemimpinan yang tujuannya membantu guru dan personel sekolah lainnya agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif, seperti halnya pengawasan. , sebenarnya istilah-istilah ini sering digunakan secara bergantian dalam praktiknya. Konsep-konsep ini termasuk misalnya. pengawasan, pemeriksaan dan pengendalian. Pengawasan adalah kegiatan melakukan pengamatan agar pekerjaan terlaksana sesuai dengan peraturan.³ Tujuan audit adalah untuk melihat bagaimana kegiatan yang dilaksanakan mencapai tujuannya. Tujuan pemeriksaan adalah untuk mengidentifikasi kekurangan atau kesalahan dalam pekerjaan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, istilah-istilah yang dijelaskan di atas identik dengan supervisor, sehingga wajar jika sering digunakan secara bergantian. Ungkapan umum ini cenderung membatasi penggunaan istilah pengawasan hanya pada mereka yang berada pada tingkat hierarki administratif yang lebih rendah. Selain supervisor, sebutan umum jabatan ini adalah pengawas atau inspektur. Mereka bertanggung jawab secara langsung dan tatap muka atas

²E. Mulyasa, E, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 239

³M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet. xix, Bandung: Rosdakarya, 2009, hal. 76

aktivitas sehari-hari para guru. Tugas mereka meliputi penugasan dan pembagian pekerjaan, memeriksa efektivitas proses, metode dan teknik yang digunakan, serta membeli peralatan yang diperlukan. Selain itu, manajer sering kali diberi wewenang untuk menunjuk, memecat atau memindahkan karyawan dan melaksanakan tugas manajerial lainnya.

Konsep supervisi tidak bisa disamakan dengan supervisi, supervisi menekankan kekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi adalah persahabatan yang didasari oleh pelayanan dan kerjasama yang lebih baik antar guru, karena merupakan situasi pembelajaran yang demokratis. Oleh karena itu, ada dua hal (aspek) yang perlu dipertimbangkan. Pertama, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, kedua hal yang menunjang proses belajar mengajar. Karena aspek utamanya adalah guru, maka pelayanan dan kegiatan bimbingan hendaknya lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dan fungsinya. Oleh karena itu guru harus memiliki: 1) keterampilan pribadi, 2) keterampilan profesional 3) keterampilan sosial. Berangkat dari uraian di atas, dapat dikemukakan ciri umum bahwa kepemimpinan pendidikan berkaitan dengan profesionalisme. Guru profesional berarti segala upaya yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan keprofesiannya agar mereka berada pada tingkat yang lebih tinggi dalam melaksanakan tugas pokoknya yaitu meningkatkan proses belajar siswa.⁴

Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan

Menurut Juran dalam Hadis dan Nurhayati⁵ mutu produk adalah kecocokan penggunaan produk (fitness for use) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Kecocokan pengguna produk tersebut didasarkan atas lima ciri utama, yaitu (1) teknologi yaitu kekuatan, (2) psikologis, yaitu citra rasa atau status, (3) waktu, yaitu kehandalan, (4) kontraktual, yaitu ada jaminan, (5) etika, yaitu sopan santun.

Menurut Crosby⁶ mutu adalah conformance to requirement, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki mutu apabila sesuai dengan standar atau kriteria mutu yang telah ditentukan, standar mutu tersebut meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi.

⁴Depdiknas, *Petunjuk Pengelolaan Administrasi Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdiknas, 1997, hal. 47

⁵Abdul Hadis, Nurhayati, *Manajemen*, hal. 84

⁶P.B. Crosby, *Quality in Free*, New York: McGraw Hill Book Inc, 1979, hal. 58

IMPLEMENTASI SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Menurut Deming⁷ mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang bermutu adalah perusahaan yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga menimbulkan kepuasan bagi konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia dalam membeli produk perusahaan tersebut baik berupa barang maupun jasa.

Menurut Feigenbaum⁸ mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (full customer satisfaction). Suatu produk dianggap bermutu apabila dapat memberikan kepuasan sepenuhnya kepada konsumen, yaitu sesuai dengan harapan konsumen atas produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Dari beberapa pendapat pakar mutu diatas dapat diambil benang merah, bahwa pengertian mutu pendidikan dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan out put pendidikan.⁹ Mengenai input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumberdaya meliputi sumberdaya manusia (kepala sekolah/madrasah, guru/ustadz termasuk guru BP, karyawan, dan siswa) dan sumberdaya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dan sebagainya).

Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah/madrasah, peraturan perundangundangan, deskripsi tugas, rencana, dan program. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah/madrasah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.

Selanjutnya adalah proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedang sesuatu dari hasil proses disebut output. Dalam pendidikan berskala mikro

⁷W.E. Deming, *Out of Crisis*, Cambridge: Massachussets Institute of Technology, 1982, hal. 176

⁸Feigenbaum, *Total Quality Control*, New York: McGraw Hill Book Inc, 1986, hal. 7

⁹Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Buku 1. Jakarta: Depdikna, 2001, hal. 5

(tingkat sekolah/madrasah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses proses lainnya.

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru/ustadz, siswa/santri, kurikulum, uang, peralatan, dan sebagainya) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar- benar mampu memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mengandung arti bahwa peserta didik/santri tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya atau ustadznya, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik/santri, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang penting lagi peserta didik/santri tersebut mampu belajar cara belajar (mampu mengembangkan dirinya).¹⁰

Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Supervisi

Peran supervisi adalah keikutsertaan atau kiprah seseorang dalam suatu hal (menyangkut potensi yang dimiliki), kaitannya dalam hal ini adalah peran supervisor adalah orang yang memiliki profesi atau pembinaan dalam bimbingan terhadap perbaikan mutu pendidikan. Pembinaan tersebut diberikan kepada seluruh staf sekolah/madrasah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Peran supervisor yang bersifat kebenaran normatif dan menetapkan batasan-batasan kewajiban-kewajiban apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan seseorang secara khusus di dalam suatu organisasi. Oleh sebab itu, setiap kita bicara tentang peran seseorang dalam suatu organisasi termasuk juga organisasi sekolah/madrasah tentunya, selalu berupa peranan-peranan normatif atau ideal-ideal saja. Peran adalah aspek dinamis yang melekat pada posisi atau status seseorang di dalam suatu organisasi. Karena peran bersifat dinamis, maka ia berkembang terus sesuai dengan tuntutan kebutuhan organisasi (termasuk di dalamnya lembaga pendidikan Islam). peran supervisor adalah membantu guru-guru dan pemimpin- pemimpin pendidikan untuk

¹⁰E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan*, hal. 158

IMPLEMENTASI SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

memahami isu-isu dan membuat keputusan yang bijak yang mempengaruhi pendidikan siswa. Untuk membantu guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya serta meningkatkan prestasi belajar siswa.¹¹

Adapun peran umum supervisor adalah sebagaimana berikut: a. *Observer* b. *Supervisor* c. *Evaluator* (pengevaluasi) pelaporan, dan d. *Successor* (penindak lanjut hasil pengawasan). Dalam praktiknya, orang sering menyamakan antara arti pengevaluasian dengan penilaian. Padahal, arti pengevaluasian berbeda dengan penilaian. Pengevaluasian pendidikan ialah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan penilaian proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Peran sebagai penyelia melaksanakan supervisi. Peran supervisi meliputi: (1) supervisi akademik, (2) supervisi manajerial. Kedua supervisi harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas sekolah/madrasah. Dalam melaksanakan supervisi akademik, supervisor hendaknya memiliki peran khusus sebagai: a. *Partner* (mitra) guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dan bimbingan di sekolah/madrasah binaannya. b. *Innovator* dan pelopor dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan bimbingan di sekolah/madrasah binaannya. c. *Konsultan pendidikan* dan pembelajaran di sekolah/madrasah binaannya. d. *Konselor* bagi guru dan seluruh tenaga kependidikan di sekolah/madrasah. e. *Motivator* untuk meningkatkan kinerja guru dan semua tenaga kependidikan di sekolah/madrasah.

Dalam melaksanakan supervisi manajerial, pengawas sekolah/madrasah memiliki peranan khusus sebagai:

- a. *Konseptor* yaitu menguasai metode, teknik dan prinsip-prinsip supervise dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah/madrasah.
- b. *Programer* yaitu menyusun program kepengawasan berdasarkan visi, misi, tujuan, dan program pendidikan di sekolah/madrasah.
- c. *Komposer* yaitu menyusun metode kerja dan instrument kepengawasan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawas di sekolah/madrasah.

¹¹Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, 2011, hal. 78

d. Reporter yaitu melaporkan hasil-hasil pengawasan dan menindaklanjutinya untuk perbaikan program pengawasan berikutnya di sekolah/madrasah.

e. Builder, yaitu:

- 1) Membina kepala sekolah/madrasah dalam pengelolaan (manajemen) dan administrasi sekolah/madrasah berdasarkan manajemen peningkatan mutu pendidikan sekolah/madrasah.
- 2) Membina guru dan kepala sekolah/madrasah dalam melaksanakan bimbingan konseling di sekolah/madrasah, yaitu:
 - Supporter yaitu mendorong guru dan kepala sekolah/madrasah dalam merefleksikan hasil-hasil yang dicapai untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokoknya di sekolah/madrasah.
 - Observer yaitu memantau pelaksanaan standard nasional pendidikan di sekolah/madrasah.
 - User yaitu memanfaatkan hasil-hasil pemantauan untuk membantu kepala sekolah/madrasah dalam menyiapkan akreditasi sekolah/madrasah.

Uraian diatas, memaparkan tentang peran supervisi pendidikan tentu didalamnya ada supervisor (pengawas, kepala sekolah) dalam melaksanakan supervisi pendidikan di sekolah. Peran supervisi tersebut kalau dilaksanakan dengan profesional dan prosedural akan meningkatkan mutu pendidikan Islam yaitu, diantaranya menghasilkan pebelajar dengan hasil belajar yang baik. Kalau tidak dilaksanakan dengan baik, akan menghasilkan pebelajar yang biasa dan bahkan menghasilkan pebelajar yang kurang baik. Mengingat, mutu pendidikan Islam juga mengalami penurunan. Dari sinilah diperlukan peran supervisi pendidikan Islam yang profesional agar mutu pendidikan dapat diraih. Kita harus mampu menunjukan pada masyarakat bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang baik berdasarkan bukti-bukti riil, baru kita menunjukan kepada publik. Lembaga pendidikan Islam harus mampu menjadikan anak yang asalnya lambat menjadi anak yang pandai melalui berbagai terobosan strategis. Dengan demikian, manajer (kepala sekolah/madrasah) harus mampu berkonsentrasi dan mensupervisi pada upaya menjadikan input yang baik melalui proses yang sangat baik untuk menghasilkan

IMPLEMENTASI SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

output yang unggul/istimewa: input yang sedang melalui proses yang istimewa menghasilkan output yang baik sekali; dan input yang rendah melalui proses yang sangat istimewa menghasilkan output yang baik.¹²

KESIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan mutu pada lembaga pendidikan merupakan permasalahan yang paling penting dan kompleks. Rata-rata, tidak ada lembaga pendidikan yang mampu menyamai kualitas pendidikannya. Walaupun mutu pendidikan merupakan tujuan bersama seluruh pemikir dan praktisi pendidikan, namun hal tersebut disikapi dengan cara, pengendalian, pendekatan, strategi dan kebijakan yang berbeda-beda. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, mutu harus menjadi prioritas utama. Perhatian utama semua pihak adalah agar lembaga pendidikan dapat eksis dan stabil serta hidup berkelanjutan di era global. Persyaratan kualitas pemimpin dan pengguna seperti orang tua dan masyarakat lembaga pendidikan merupakan suatu hal yang sangat membanggakan. Persoalan mutu pada lembaga pendidikan Islam merupakan suatu kebutuhan yang harus disampaikan dan disadari oleh santri, siswa, guru, ustadz, orang tua, masyarakat dan pemangku kepentingan. Karena pengendalian penting untuk mewujudkan kualitas tersebut. Guru, kepala sekolah atau madrasah hendaknya mempunyai pengetahuan dan keseriusan dalam memimpin lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Para supervisor menerapkan prinsip-prinsip supervisi, berperan sebagai supervisor, dan menggunakan tips dan trik supervisi yang terdidik secara profesional dan mengupayakan perubahan pada sistem pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2004, *Dasar-Dasar Supervisi*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, Asiaweek, Political and Ekonomic Risk Consultancy, Online. Tersedia: www.Cnn./AsiaNow/Asiaweek, Asiaweek, 2000, *Quality in Higher Education of Indonesia*. Cnn./Asiaweek, Baharuddin, Moh. Makin, 2000, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010

¹²Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, T.t : Erlangga, 2007, hal. 208

Crosby, P.B, 1979, *Quality in Free*, New York: McGraw Hill Book Inc,

Depdiknas, 1997, *Petunjuk Pengelolaan Administrasi Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdiknas

Depdiknas, 2001, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Buku 1). Jakarta: Depdiknas.

Deming, W.E, 1982, *Out of Crisis*, Cambridge: Massachussets Institute of Technology.

Feigenbaum, 1986, *Total Quality Control*, New York: McGraw Hill Book Inc.

Fullan & Stiegerbauer, 1991, *The New Meaning of Educational Change*, Boston: Houghton Mifflin Company.

Garvin dan Davis, A, 1994, *Management Quality*, New York: The Free Press.

Gunawan, Ary H. 2002, *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta

Hadis, Abdul, Nurhayati, 2010, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: ALFABETA

Hasbullah, 2005, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Pers.

Juran, J.M, 1993 , *Quality Planning and Analysis*, New York: McGraw Hill Book Inc

Makawimbang, Jerry H, 2011, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: ALFABETA.

Mulyasa, E, 2011, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.

Nasution, S, 2009 , *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994 Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet. Xix, Bandung: Rosdakarya

Qomar, Mujamil, 2007, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Erlangga

Sahertian, Piet A, 2000, *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta

Sallis, Edward, 2010, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, Yogyakarta: IRCiSod

Supandi, 1996, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka

Supriadi, Dedi, 1999, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa

Suprihatin, MD, 1989, *Administrasi Pendidikan Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah sebagai Administrator dan Supervisor Sekolah*, Semarang: IKIP Semarang Press

IMPLEMENTASI SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

- Surya, Mohamad, 2002, *Peran Organisasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Seminar Lokakarya Internasional, Semarang: IKIP PGRI
- Suryasubrata, 1997, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sulistiyorini, 2009, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: TERAS